

## Pembentukan *Digital citizenship* Berbasis Nilai Islam melalui Layanan Bimbingan Konseling dan Literasi Hukum Digital

Lailan Syafira Putri Lubis<sup>1</sup>, Ishak Ali Muda<sup>2</sup>, Zuhri Arif<sup>3</sup>, Fatimah Azzahra<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Washliyah, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Hukum, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email: [lailan.syafiralubis1993@gmail.com](mailto:lailan.syafiralubis1993@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja Indonesia kini selalu terhubung dengan internet. Tingginya ketergantungan pada akses digital ini membawa tantangan tersendiri berupa maraknya *hoaks* dan ancaman *cyberbullying* yang berdampak serius pada kesehatan mental mereka. Di SMA Al Washliyah 1 Kota Medan, siswa teridentifikasi memiliki ketergantungan tinggi terhadap gawai dengan intensitas komunikasi melalui grup-grup digital. Meski belum ditemukan kasus *cyberbullying* yang terverifikasi, pihak sekolah mencatat adanya isu-isu yang kerap muncul lalu menghilang tanpa penanganan memadai. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya preventif untuk membentuk karakter digital siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai respons atas permasalahan tersebut dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang *digital citizenship* yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), kesabaran (*shabr*), dan tanggung jawab (*amanah*), sekaligus membekali mereka dengan literasi hukum digital khususnya UU ITE. Keunikan kegiatan ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif bimbingan konseling, psikologi pendidikan, dan ilmu hukum dalam satu kerangka utuh. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan *problem-based learning*, di mana 150 siswa kelas X, XI, dan XII dibagi menjadi 15 kelompok untuk menganalisis kasus *hoaks* aktual yang beredar di media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu memahami konsep literasi digital, tetapi juga berhasil mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan merumuskan komitmen nyata untuk menjadi warga digital yang lebih bijak. Kegiatan ini memberikan kontribusi sebagai model edukasi preventif berbasis nilai religius yang berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah Islam lainnya.

Kata Kunci: Digital Citizenship, Nilai Islam, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan, UU ITE

### ABSTRACT

Indonesian adolescents are now constantly connected to the internet. This high dependence on digital access brings its own challenges, including the widespread dissemination of hoaxes and the threat of cyberbullying, both of which can seriously affect their mental health. At SMA Al Washliyah 1 Medan, students were identified as having a high dependency on gadgets, with communication predominantly occurring through digital group chats. Although no verified cases of cyberbullying have been found, the school noted recurring issues that often emerged and then disappeared without adequate intervention. This condition underscores the need for preventive efforts to shape students' digital character. This community service activity was designed as a response to these concerns, aiming to enhance students' understanding of digital citizenship grounded in Islamic values such as honesty (*shiddiq*), patience

(shabr), and responsibility (amanah), while also equipping them with digital legal literacy, particularly regarding Indonesia's Electronic Information and Transactions Law (UU ITE). The uniqueness of this activity lies in its interdisciplinary approach, integrating perspectives from guidance and counseling, educational psychology, and law within a cohesive framework. The method employed combined interactive counseling with problem-based learning, in which 150 students from grades X, XI, and XII were divided into 15 groups to analyze real cases of hoaxes circulating on social media. The results demonstrated that participants not only comprehended the concept of digital literacy but also successfully connected it with Islamic values and formulated concrete commitments to become more responsible digital citizens. This activity contributes as a preventive educational model rooted in religious values, with the potential for replication in other Islamic schools.

**Keywords:** Digital Citizenship, Islamic Values, Guidance and Counseling, Educational Psychology, Electronic Information and Transactions Law

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara remaja Indonesia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa 99,16% pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia 13-19 tahun, menjadikan remaja sebagai kelompok pengguna internet paling aktif di negara ini (Putra et al., 2025). Penggunaan digital yang masif ini tidak hanya membuka akses informasi dan peluang pembelajaran, namun di sisi lain menghadirkan tantangan seperti paparan konten negatif, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), dan potensi perundungan maya (*cyberbullying*) yang memerlukan penanganan serius dari berbagai pemangku kepentingan, terutama institusi pendidikan.

Kekhawatiran sekolah terhadap potensi *cyberbullying* di kalangan siswa memiliki dasar empiris yang kuat, sehingga urgensi pembentukan karakter digital remaja semakin mendesak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka *cyberbullying* di sekolah wilayah Indonesia yang tersebar di Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua berada pada kategori cukup tinggi dengan skor 69,64% (Kurniawan et al., 2022). *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang terjadi seiring dengan penggunaan media sosial yang masif pada generasi muda, dengan dampak serius terhadap kesehatan mental korban termasuk peningkatan depresi, penurunan *self-esteem*, dan bahkan risiko bunuh diri (Purnomo et al., 2022). Kusyani et al. (2025) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Delitua menemukan bahwa bullying lebih mungkin terjadi di kalangan siswa yang kurang memiliki pengendalian diri dan sedang mengalami krisis identitas, sehingga diperlukan upaya mitigasi melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Intensitas komunikasi digital melalui grup-grup siswa, sebagaimana teridentifikasi di sekolah mitra, berpotensi menjadi wadah terjadinya perundungan maya jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika komunikasi yang memadai. Selain itu, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi yang menjadikannya rawan terhadap penyebaran informasi *hoaks* (Rusdy, 2021). Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital remaja Indonesia belum memadai untuk menghadapi kompleksitas perkembangan digital yang berkembang sangat pesat, sehingga diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memverifikasi dan menyikapi informasi yang diterima.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Febrilio et al. (2024) meneliti konsep dan implementasi *digital citizenship education* di SMAN 4 Kota Malang melalui pembelajaran PPKn. Putri dan Setyowati (2021) mengkaji implementasi pendidikan *digital citizenship* dalam membentuk *good digital citizen* pada siswa SMA Labschool UNESA Surabaya. Sementara itu, Sarbaini et al. (2025) melakukan sosialisasi anti-bullying di SMAN 4 Medan. Namun, kajian-kajian tersebut memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan yang digunakan. Kajian tersebut masih bersifat monodisiplin, belum mengintegrasikan perspektif multidisiplin yang menggabungkan bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, dan ilmu hukum secara komprehensif. Lebih dari itu, dimensi nilai-nilai religius sebagai landasan etis perilaku digital belum mendapat perhatian yang memadai, padahal Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang memiliki khazanah nilai-nilai Islam yang relevan untuk membentuk karakter digital yang bermartabat.

Konsep *digital citizenship* atau kewarganegaraan digital menjadi kerangka kerja yang relevan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Ribble (2015) mendefinisikan *digital citizenship* sebagai norma-norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawab terkait penggunaan teknologi, yang mencakup sembilan elemen penting: *digital access*, *digital commerce*, *digital communication*, *digital literacy*, *digital etiquette*, *digital law*, *digital rights and responsibilities*, *digital health and wellness*, dan *digital security*. Pembentukan *digital citizenship* yang baik memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berinteraksi di dunia digital. Juhaidi et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pengetahuan siswa tentang *digital citizenship* dan praktik mereka dalam menggunakan teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukatif untuk meningkatkan pemahaman *digital citizenship* memiliki potensi signifikan dalam membentuk perilaku digital positif.

Keunikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi pendekatan multidisiplin yang menggabungkan perspektif bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, dan hukum dengan landasan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islam memiliki peran krusial dalam mengembangkan *digital citizenship* di kalangan remaja Muslim Generasi

Z. Lubis et al. (2024) menegaskan bahwa motivasi pembelajaran dapat menjadi sarana penguatan karakter pelajar Pancasila, termasuk dalam konteks pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter Islam yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk berperilaku bijak dan bertanggung jawab di dunia maya (Ayunina & Jannah, 2025). Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shiddiq*) sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taubah: 119, kesabaran (*sabr*) dalam QS. Al-Baqarah: 153, dan tanggung jawab (*amānah*) dalam QS. Al-Anfal: 27 memberikan landasan etis yang kuat untuk membentuk perilaku digital yang bermartabat. Muharromah dan Manshur (2025) memperkuat argumen ini dengan menekankan pentingnya menanamkan kesadaran religius di dunia maya sebagai fondasi perilaku digital yang bertanggung jawab.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk *digital citizenship* berbasis nilai Islam. Devitasari et al. (2025) menegaskan bahwa guru bimbingan konseling dapat memberikan edukasi tentang etika bermedia

digital, membantu siswa mengelola emosi saat menghadapi konten negatif, membimbing cara berpikir kritis terhadap informasi online, dan mendorong perilaku digital yang berkarakter. Perspektif psikologi pendidikan dalam memahami dinamika perkembangan remaja dan dampak psikologis dari interaksi digital. Adapun literasi hukum digital, khususnya pemahaman tentang Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) No. 1 Tahun 2024 tentang perubahan kedua UU ITE, memberikan dimensi kesadaran hukum yang esensial. Pasal 27A yang ditambahkan dalam revisi UU ITE memberikan perlindungan dari kejahatan digital seperti perundungan, *cyberbullying* dan *doxing* yang mengancam keamanan remaja di dunia maya. Integrasi ketiga perspektif keilmuan bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, dan ilmu hukum dalam satu kerangka kegiatan pengabdian belum banyak dilakukan, sehingga kegiatan ini mengisi kesenjangan dalam praktik pengabdian kepada masyarakat yang ada.

SMA Al Washliyah 1 Kota Medan yang berlokasi di Jalan Sisingamangaraja KM. 5,5 Medan merupakan sekolah mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Sekolah ini berada di kawasan perkotaan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia dengan tingkat penetrasi internet dan penggunaan media sosial yang sangat tinggi. Kondisi geografis di kawasan urban ini memberikan akses teknologi dan infrastruktur digital yang memadai bagi siswa, namun di sisi lain juga meningkatkan paparan terhadap berbagai risiko dunia maya. Sebagai sekolah berbasis Al Washliyah, institusi ini memiliki nilai tambah berupa orientasi pada nilai-nilai keislaman yang dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter digital siswa.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah, teridentifikasi bahwa siswa-siswi SMA Al Washliyah 1 Kota Medan memiliki ketergantungan tinggi terhadap penggunaan gawai (*smartphone*) dalam aktivitas sehari-hari. Guru-guru mencatat bahwa komunikasi antar siswa didominasi melalui grup-grup percakapan digital yang intensif, menciptakan dinamika interaksi baru yang tidak selalu positif. Meskipun belum ditemukan kasus *cyberbullying* secara langsung dan terverifikasi, pihak sekolah mengidentifikasi adanya isu-isu yang muncul kemudian menghilang tanpa penanganan yang memadai, dan diperlakukan sebagai kenakalan remaja biasa. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya preventif berupa peningkatan literasi digital siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memahami konsekuensi dari perilaku sadar digital mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari program peningkatan literasi siswa selama tujuh hari yang diinisiasi sekolah dengan mengundang berbagai narasumber dari beragam institusi. Program ini melibatkan kolaborasi multi stakeholder yang mencakup Akademisi Perguruan Tinggi, Tokoh Agama, Aparat Kepolisian dari SAT BINMAS Polrestabes Kota Medan, Dinas Ketapang Hortikultural Provinsi Sumut, serta pihak-pihak lain yang kompeten di bidangnya masing-masing. Tim pengabdian berkontribusi dalam kegiatan ini dengan latar belakang keilmuan bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, serta ilmu hukum dengan perspektif nilai-nilai Islam Al Washliyah. Kegiatan melibatkan 150 siswa dari kelas X, XI, dan XII dengan durasi empat jam (08.00- 12.00 WIB), menggunakan pendekatan partisipatif dan interaktif yang melibatkan penyampaian materi, tanya jawab, diskusi kelompok, dan simulasi. Secara demografis, kelompok



usia 15-19 tahun merupakan fase remaja yang berada pada tahap pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk lingkungan digital (Setyawan & Hijran, 2023).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan mitra yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) rendahnya pemahaman siswa tentang konsep *digital citizenship* berbasis nilai Islam sebagai landasan berperilaku di dunia digital; (2) belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan merespons informasi *hoaks* di media sosial; (3) kurangnya pemahaman siswa tentang etika komunikasi digital dan pencegahan *cyberbullying*; serta (4) minimnya kesadaran siswa tentang aspek hukum digital, khususnya UU ITE, dan konsekuensi hukum dari perilaku negatif di dunia maya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang konsep *digital citizenship* berbasis nilai-nilai Islam, meliputi kejujuran (*shiddiq*), kesabaran (*shabr*), dan tanggung jawab (*amānah*) dalam berinteraksi di dunia digital; (2) membekali siswa dengan kemampuan literasi digital untuk mengidentifikasi ciri-ciri *hoaks*, melakukan verifikasi informasi, dan merespons penyebaran informasi palsu secara tepat dan bertanggung jawab; (3) mengembangkan keterampilan komunikasi efektif dan sikap bijak dalam menyikapi komentar atau ulasan negatif di media sosial sebagai upaya pencegahan *cyberbullying*; serta (4) memberikan edukasi tentang aspek hukum digital khususnya UU ITE dan konsekuensi hukum dari perilaku negatif di dunia maya agar siswa menjadi warga digital yang patuh hukum.

### METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan penyuluhan yang dipadukan dengan metode *problem-based learning* melalui diskusi kelompok. Kombinasi kedua metode ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika dunia digital. Sasaran kegiatan adalah 150 siswa SMA Al Washliyah 1 Kota Medan yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2025 pukul 08.00–12.00 WIB di aula SMA Al Washliyah 1 Kota Medan, Jalan Sisingamangaraja KM. 5,5 Medan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup serangkaian aktivitas yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan. Tim pengabdian kepada masyarakat terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak SMA Al Washliyah 1 Kota Medan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan sasaran. Dari hasil koordinasi tersebut, diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap gawai, komunikasi antarmereka didominasi melalui grup digital, dan terdapat potensi *cyberbullying* yang belum tertangani secara optimal oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun materi penyuluhan dengan judul "Klik Cerdas, Hidup Berkah: Literasi Digital & Nilai Islam dalam Bimbingan Konseling". Materi ini mengintegrasikan perspektif bimbingan konseling, psikologi pendidikan, dan ilmu hukum dengan landasan nilai-nilai Islam. Selain materi, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner refleksi yang akan disebarakan melalui *Google Form* pada akhir kegiatan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama empat jam efektif dengan lima sesi utama. Rincian pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sesi	Waktu	Durasi	Aktivitas	Metode
Pembukaan	08.00–08.30	30 menit	Pembukaan oleh pihak sekolah, pengenalan tim pengabdian, penyampaian tujuan kegiatan, dan <i>ice breaking</i>	Ceramah

Penyampaian Materi	08.30–10.00	90 menit	Penyampaian materi literasi digital berbasis nilai Islam yang meliputi: konsep literasi digital, pentingnya literasi digital bagi generasi muda, contoh perilaku digital yang baik dan buruk, nilai-nilai Islam dalam dunia digital ( <i>shiddiq, şabr, amānah</i> ), peran bimbingan konseling dalam literasi digital Islami, serta pemahaman UU ITE dan konsekuensi hukum perilaku digital	Ceramah interaktif dengan tanya jawab
Diskusi Kelompok	10.00–11.15	75 menit	Pembagian 15 kelompok, penugasan identifikasi dan analisis <i>hoaks</i> , diskusi kelompok, dan penyusunan hasil	<i>Problem-based learning</i>
Presentasi Hasil	11.15–11.45	30 menit	Presentasi perwakilan kelompok, tanggapan antarkelompok, dan umpan balik dari tim pengabdian	Presentasi dan <i>peer feedback</i>
Evaluasi dan Penutup	11.45–12.00	15 menit	Pengisian kuesioner refleksi melalui <i>Google Form</i> , refleksi pembelajaran, dan penutupan	Kuesioner daring

Sebanyak 150 siswa dibagi menjadi 15 kelompok dengan komposisi yang heterogen berdasarkan tingkat kelas. Setiap kelompok yang beranggotakan 10 siswa diberikan tugas untuk: (1) mencari dan mengidentifikasi satu berita *hoaks* yang sedang beredar di media sosial menggunakan gawai masing-masing; (2) melakukan verifikasi kebenaran informasi melalui pengecekan sumber dan *cross-check* fakta; (3) menganalisis pola dan cara penyebaran *hoaks* tersebut di masyarakat; serta (4) merumuskan solusi dan rekomendasi untuk menanggapi serta menghentikan penyebaran *hoaks*.

Setelah waktu diskusi berakhir, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan forum. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap hasil presentasi. Tim pengabdian kemudian memberikan umpan balik dan penguatan terhadap setiap presentasi, sekaligus meluruskan pemahaman yang kurang tepat dan mengapresiasi temuan-temuan menarik dari para siswa.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pengabdian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner refleksi yang disebarluaskan melalui *Google Form* pada akhir kegiatan. Kuesioner ini diisi oleh peserta secara daring menggunakan gawai masing-masing.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner refleksi yang mencakup pertanyaan demografis dan pertanyaan substantif. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi

Aspek	Indikator	Bentuk Pertanyaan	Jenis Data
Demografis	Identitas responden	Nama, usia, kelas, asal sekolah	Nominal
Kognitif	Pemahaman konsep literasi digital	"Apa yang kamu pahami tentang literasi digital?"	Kualitatif
Afektif	Pengalaman <i>cyberbullying</i>	"Pernahkah kamu di- <i>bully</i> oleh orang lain lewat media sosial?"	Nominal
	Respons emosional terhadap <i>cyberbullying</i>	"Bila iya, apa yang kamu lakukan untuk menghadapinya dan bagaimana perasaanmu?"	Kualitatif
Psikomotorik	Respons terhadap <i>hoaks</i>	"Ketika kita menemukan pesan dan kabar <i>hoaks</i> , apa yang akan kamu lakukan?"	Kualitatif
	Komitmen perubahan perilaku	"Coba pikirkan, apa satu hal kecil yang bisa kamu lakukan hari ini untuk menjadi lebih bijak di dunia digital?"	Kualitatif
	Rencana tindakan preventif	"Apa yang kamu bisa mulai lakukan hari ini untuk menghindari <i>hoaks</i> dan <i>cyberbullying</i> ?"	Kualitatif

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur melalui indikator ketercapaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator ini sekaligus menjadi alat ukur perubahan sikap dan pemahaman sasaran sebagai dampak dari kegiatan pengabdian. Rincian indikator keberhasilan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

Aspek	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur	Target Capaian
Kognitif	Peserta menjelaskan konsep literasi digital dengan benar	Analisis kuesioner jawaban	≥75% peserta memberikan jawaban yang sesuai konsep
Afektif	Peserta menunjukkan kesadaran tentang dampak <i>cyberbullying</i> dan pentingnya etika digital	Analisis narasi Pengalaman dan respons emosional	Respons yang mencerminkan kesadaran dan empati
Psikomotorik	Peserta mampu merumuskan langkah konkret untuk bersikap	Analisis komitmen perubahan perilaku	≥80% peserta merumuskan minimal satu



	bijak di dunia digital		langkah konkret
Psikomotorik	Peserta mampu merumuskan strategi menghindari <i>hoaks</i> dan <i>cyberbullying</i>	Analisis rencana tindakan preventif	≥80% peserta merumuskan strategi yang aplikatif
Partisipasi	Keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan	Jumlah pengisi kuesioner	≥50% peserta mengisi kuesioner refleksi

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner refleksi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana jawaban terbuka dikategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pemahaman konsep, jenis respons terhadap *hoaks*, dan bentuk komitmen perubahan perilaku. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi untuk data nominal dan dalam bentuk narasi deskriptif untuk data kualitatif dengan menyertakan kutipan jawaban representatif dari peserta. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan kesesuaian hasil dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan dilihat dari tiga dimensi perubahan pada sasaran. Pertama, perubahan kognitif yang tercermin dari kemampuan peserta menjelaskan konsep literasi digital dan memahami dampak serta konsekuensi perilaku digital. Kedua, perubahan sikap yang terlihat dari munculnya kesadaran tentang pentingnya etika digital dan empati terhadap korban *cyberbullying*. Ketiga, perubahan perilaku yang tampak dari komitmen dan rencana tindakan konkret yang dirumuskan peserta untuk menjadi warga digital yang lebih bertanggung jawab.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 7 Oktober 2025 bertempat di Aula SMA Al Washliyah 1 Kota Medan. Sebanyak 150 siswa dari kelas X, XI, dan XII turut hadir dalam kegiatan yang berlangsung sejak pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Tim pengabdian yang terlibat terdiri dari empat orang dengan keahlian yang saling melengkapi: satu orang dari bidang Bimbingan dan Konseling sebagai ketua, didampingi oleh ahli Psikologi Pendidikan, praktisi Ilmu Hukum, serta seorang mahasiswa. Perpaduan latar belakang keilmuan ini memungkinkan penyajian materi secara utuh mulai dari dinamika psikologis remaja di dunia maya, strategi konseling bagi korban *cyberbullying*, hingga pemahaman tentang konsekuensi hukum berdasarkan UU ITE.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyampaian materi literasi digital. Sesi pertama diisi dengan pemaparan materi tentang literasi digital, etika bermedia sosial menurut pandangan Islam, serta fenomena *hoaks* dan *cyberbullying* yang kian marak di kalangan remaja. Pemateri menggunakan slide presentasi yang memuat contoh-contoh kasus nyata agar peserta lebih mudah memahami konteks permasalahan. Tiga nilai utama yang ditekankan dalam bermedia sosial secara Islami adalah kejujuran (*shiddiq*), kesabaran (*shabr*), dan tanggung jawab (*amanah*).

Antusiasme peserta tampak dari banyaknya tangan yang terangkat untuk bertanya, terutama seputar cara membedakan berita asli dan berita palsu.



Gambar 2. Penyampaian Materi Literasi Digital oleh Tim Pengabdian



Gambar 3. Suasana Diskusi Kelompok Peserta

Tahapan kedua kegiatan dilakukan diskusi kelompok dengan pendekatan *problem-based learning*. Usai pemaparan, peserta dibagi menjadi 15 kelompok diskusi, masing-masing beranggotakan 10 orang. Setiap kelompok menerima satu topik *hoaks* atau isu kontroversial yang tengah ramai di media sosial. Mereka diminta untuk: (1) mengidentifikasi apakah informasi tersebut fakta atau *hoaks*, (2) mencari bukti dari sumber tepercaya, (3) menganalisis dampak jika informasi tersebut tersebar luas, dan (4) merumuskan langkah bijak dalam merespons informasi serupa di kemudian hari.

Topik-topik yang dibahas peserta cukup beragam dan aktual. Ada kelompok yang mengulas isu keracunan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG), kelompok lain membahas pemutusan jaringan internet saat aksi demonstrasi 2025 yang sempat membuat masyarakat panik. Tidak ketinggalan, beberapa kelompok mengangkat kasus klasik namun tetap relevan, seperti *hoaks* penganiayaan Ratna Sarumpaet tahun 2018 yang sempat memantik kemarahan publik sebelum akhirnya terbongkar sebagai kebohongan. Kelompok lainnya membahas video deepfake AI yang memfitnah tokoh publik, *hoaks* penculikan anak yang berujung pada salah sasaran massa, hingga video banjir Aceh yang ternyata merupakan rekaman lama yang diedit ulang.

Tahapan kegiatan selanjutnya dilakukan presentasi kelompok dan pemberian apresiasi. Perwakilan dari beberapa kelompok kemudian maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Sesi ini menjadi ajang bertukar perspektif yang menarik, karena tiap kelompok memiliki cara pandang berbeda dalam menganalisis kasus. Tim pengabdian memberikan tanggapan dan koreksi bila ada

pemahaman yang kurang tepat, sekaligus memperkuat poin-poin yang sudah benar. Sebagai bentuk apresiasi, peserta dengan analisis terbaik dan keaktifan tertinggi mendapat hadiah dari tim pengabdian.

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner refleksi yang dibagikan via *Google Form* di penghujung acara. Dari 150 peserta yang hadir, 83 orang berhasil mengisi kuesioner (55,3%). Tidak tercapainya angka 100% disebabkan oleh kendala teknis yang cukup beragam: sebagian siswa tidak membawa *handphone*, sebagian lagi kesulitan masuk ke akun email karena lupa *password*, dan tidak sedikit yang kehabisan kuota internet sementara teman-temannya enggan berbagi *hotspot*. Meski demikian, capaian 55,3% ini sudah melampaui target minimal partisipasi yang ditetapkan, yakni 50% dari total peserta. Dengan demikian, data yang terkumpul tetap representatif untuk menggambarkan hasil kegiatan secara keseluruhan.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
Kelas X	17	20,5%
Kelas XI	48	57,8%
Kelas XII	18	21,7%
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, mayoritas responden berasal dari kelas XI (57,8%), diikuti kelas XII (21,7%) dan kelas X (20,5%). Komposisi ini cukup ideal karena siswa kelas XI umumnya sudah cukup matang dalam berpikir kritis namun masih memiliki waktu panjang di sekolah untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.

Tabel 5. Pengalaman *Cyberbullying* di Kalangan Responden

Pengalaman <i>Cyberbullying</i>	Jumlah	Persentase
Pernah mengalami	20	24,1%
Tidak pernah mengalami	63	75,9%
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Tabel 5 menyajikan data yang cukup memprihatinkan: hampir seperempat responden (24,1%) mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan laporan Rahayu (2021) yang menyebutkan bahwa prevalensi perundungan siber di Indonesia terus merangkak naik seiring meluasnya akses internet di kalangan remaja. Kondisi ini menegaskan betapa mendesaknya kebutuhan akan edukasi literasi digital di lingkungan sekolah.

Tabel 6. Tingkat Pemahaman Peserta tentang Literasi Digital

Kategori Pemahaman	Jumlah	Persentase
Komprehensif	45	54,2%
Sederhana	28	33,7%
Terbatas	7	8,5%
Belum memahami	3	3,6%

<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>
--------------	-----------	-------------

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 87,9% peserta (gabungan kategori komprehensif dan sederhana) telah mampu menjelaskan konsep literasi digital dengan tepat. Salah satu responden menulis: "*Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan teknologi digital secara efektif dan kritis.*" Jawaban lain yang juga patut dicatat: "*Literasi digital membantu kita lebih berwawasan, mencakup tiga aspek yaitu jujur, sabar, dan bertanggung jawab.*" Respons-respons ini memperlihatkan bahwa peserta tidak sekadar menghafal definisi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam.

Tabel 7. Strategi Koping yang Digunakan Korban *Cyberbullying*

<b>Strategi Koping</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>	<b>Contoh Ungkapan</b>
Sabar/religius	8	40%	"Diam saja, biar Tuhan yang membalas"
Menghindar	7	35%	"Biarin aja"
Membalas	3	15%	"Saya balas"
Mencari dukungan	1	5%	"Lapor ke guru"
Klarifikasi	1	5%	"Jelaskan fakta"
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>	-

Data pada Tabel 7 cukup menarik: strategi *religious coping* mendominasi (40%), sementara strategi lain seperti menghindar (35%), membalas (15%), mencari dukungan (5%), dan klarifikasi (5%) juga muncul. Keberagaman strategi koping ini sejalan dengan konsep perbedaan individu dalam pendidikan yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan cara merespons situasi yang berbeda-beda (Lubis, 2025). Hal ini mencerminkan kuatnya internalisasi nilai agama pada siswa di sekolah Islam seperti SMA Al Washliyah 1 Medan. Mereka memilih bersabar dan menyerahkan urusan kepada Tuhan ketika mendapat perlakuan tidak menyenangkan di dunia maya. Namun, tingginya penggunaan strategi menghindar (35%) patut diwaspadai. Patchin dan Hinduja (2020) mengingatkan bahwa menghindar tanpa penyelesaian yang tepat berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang.

Yang perlu menjadi perhatian serius adalah minimnya peserta yang memilih mencari dukungan dari orang dewasa (hanya 5%). Padahal, menurut Kowalski dkk. (2022), dukungan dari guru atau orang tua merupakan faktor pelindung yang sangat krusial bagi remaja korban perundungan siber. Temuan ini mengisyaratkan perlunya sekolah lebih gencar mensosialisasikan pentingnya melapor ketika mengalami *cyberbullying*.

Tabel 8. Komitmen Peserta untuk Berperilaku Bijak

<b>Bentuk Komitmen</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Cek fakta sebelum menyebarkan	28	33,7%
Menggunakan medsos secara bijak	20	24,1%
Tidak berkomentar negatif	12	14,5%
Berpikir kritis	10	12,0%



Membuat konten edukatif	8	9,6%
Lainnya	5	6,1%
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100%</b>

Seluruh responden (100%) mampu merumuskan komitmen konkret untuk menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak. Komitmen terbanyak adalah melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya (33,7%) –menunjukkan bahwa pesan utama kegiatan tentang "*saring sebelum sharing*" telah dipahami dengan baik. Beberapa kutipan menarik dari peserta: "*Perbanyak membaca berita asli dan kritis terhadap sesuatu agar tidak menimbulkan dampak negatif*" serta "*Berhenti sejenak sebelum membagikan sesuatu.*"

Keberhasilan kegiatan ini dapat dipahami melalui beberapa sudut pandang teoretis. Pertama, pendekatan *problem-based learning* (PBL) yang diterapkan dalam diskusi kelompok terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta. Savery (2019) menjelaskan bahwa PBL memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara aktif lewat pengalaman memecahkan masalah nyata, bukan sekadar menerima ceramah secara pasif. Dengan menganalisis kasus *hoaks* aktual, peserta dapat langsung mempraktikkan konsep yang baru dipelajari.

Dari kacamata bimbingan dan konseling, kegiatan ini merupakan implementasi fungsi preventif layanan BK sebagaimana diamanatkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Pemberian informasi tentang literasi digital dan bahaya *cyberbullying* termasuk dalam layanan informasi yang bertujuan mencegah peserta didik terlibat dalam perilaku berisiko di ranah daring. Lubis et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok melalui metode kolaboratif dapat memberikan dampak positif pada rasa percaya diri peserta didik dalam merespons pembelajaran di kelas. Kolaborasi antar peserta dalam kelompok memberikan dorongan dan dukungan untuk tampil secara aktif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun rasa percaya diri. Penggunaan format kelompok juga sejalan dengan prinsip bimbingan kelompok yang mengedepankan dinamika kelompok dan pembelajaran sebaya (Nurihsan, 2020).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam materi juga menjadi kekuatan tersendiri. Konsep *tabayyun* (verifikasi informasi) yang termaktub dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 6 sangat relevan dengan upaya memerangi *hoaks*. Begitu pula dengan ajaran menjaga lisan dan tulisan (*hifzh al-lisan*) yang menjadi landasan etika berkomunikasi di media sosial. Penguatan nilai religius ini penting karena sejalan dengan keyakinan yang telah dimiliki peserta, sehingga proses internalisasi berlangsung lebih alamiah (Jasmine, et al., 2025).

Aspek hukum juga tidak luput dibahas. Pemahaman tentang UU Nomor 1 Tahun 2024 (perubahan kedua UU ITE) menjadi bekal penting bagi peserta agar lebih berhati-hati dalam beraktivitas di dunia maya. Banyak remaja tidak menyadari bahwa menyebarkan *hoaks*, melakukan perundungan siber, atau membagikan konten tanpa izin dapat berujung pada jeratan hukum. Kehadiran narasumber dari bidang ilmu hukum memberikan perspektif legal yang komprehensif (Sitompul, 2023).





Gambar 4. Pemberian Hadiah kepada Peserta Terbaik



Gambar 5. Penyerahan Piagam Penghargaan dari Pihak Sekolah Tabel 9. Ringkasan Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Aspek	Indikator	Target	Capaian	Status
Kognitif	Menjelaskan konsep literasi digital	$\geq 75\%$	87,9%	Tercapai
Afektif	Kesadaran dampak <i>cyberbullying</i>	Teridentifikasi	45%	Tercapai
Psikomotorik	Merumuskan langkah bijak	$\geq 80\%$	100%	Tercapai
Partisipasi	Mengisi kuesioner evaluasi	$\geq 50\%$	55,3%	Tercapai

Tabel 9 memperlihatkan bahwa seluruh indikator keberhasilan telah tercapai. Capaian tertinggi ada pada aspek psikomotorik (100%), yakni kemampuan peserta merumuskan langkah konkret untuk bermedia sosial secara bijak. Ini menandakan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menggerakkan peserta untuk berkomitmen pada perubahan perilaku nyata.

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan interdisipliner yang memadukan keahlian dari bidang Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan, serta Ilmu Hukum menghasilkan sajian materi yang utuh dan multi-perspektif. Kedua, metode *problem-based learning* dengan kasus-kasus *hoaks* terkini membuat pembelajaran terasa kontekstual dan relevan dengan keseharian

peserta. Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam dalam materi selaras dengan visi sekolah dan latar belakang peserta, sehingga penerimaan materi berlangsung lebih natural.

Di sisi lain, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Kendala teknis dalam pengisian kuesioner menyebabkan tidak semua peserta dapat dievaluasi secara formal. Selain itu, durasi kegiatan yang hanya satu hari membuat pemantauan perubahan perilaku secara langsung tidak dimungkinkan. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, perlu dipertimbangkan penyediaan instrumen evaluasi luring sebagai cadangan, serta perencanaan kegiatan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan dampak.

Kegiatan ini juga membuka sejumlah peluang pengembangan. Pertama, materi literasi digital berbasis nilai Islam dapat disusun menjadi modul yang bisa digunakan guru BK di sekolah-sekolah Islam lainnya. Kedua, pembentukan komunitas duta literasi digital di kalangan siswa dapat menjadi strategi perluasan jangkauan melalui pendekatan edukasi sebaya. Ketiga, kerja sama dengan pihak sekolah untuk memasukkan materi ini ke dalam muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler dapat menjamin kesinambungan program. Keempat, pengembangan media edukasi seperti video pendek atau infografis dapat memperluas diseminasi di era media sosial.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pembentukan *digital citizenship* berbasis nilai Islam di SMA Al Washliyah 1 Kota Medan telah berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sebanyak 87,9% peserta mampu menjelaskan konsep literasi digital dengan tepat dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), kesabaran (*shabr*), dan tanggung jawab (*amanah*). Seluruh peserta (100%) berhasil merumuskan komitmen konkret untuk menjadi warga digital yang lebih bijak, dengan komitmen terbanyak adalah memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Temuan menarik lainnya adalah dominannya strategi *religious coping* (40%) di kalangan korban *cyberbullying*, yang mencerminkan kuatnya internalisasi nilai religius pada siswa. Pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan, dan Ilmu Hukum dengan landasan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam menyajikan materi yang komprehensif dan kontekstual.

Beberapa hambatan yang ditemui antara lain: (1) kendala teknis dalam pengisian kuesioner daring seperti ketiadaan gawai, kesulitan akses email, dan keterbatasan kuota internet sehingga hanya 55,3% peserta yang dapat dievaluasi secara formal; (2) durasi kegiatan yang hanya satu hari menyebabkan pemantauan perubahan perilaku secara berkelanjutan tidak dapat dilakukan; serta (3) rendahnya kecenderungan korban *cyberbullying* untuk mencari dukungan dari orang dewasa (hanya 5%).

Berdasarkan hambatan tersebut, disarankan untuk: (1) menyediakan instrumen evaluasi luring sebagai cadangan; (2) merancang program pendampingan berkala atau membentuk komunitas duta literasi digital di kalangan siswa; (3) menyusun modul pembelajaran literasi digital berbasis nilai Islam yang dapat digunakan guru BK di sekolah-sekolah Islam lainnya; serta (4) mengintegrasikan materi ke dalam muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler untuk menjamin keberlanjutan program.

## Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan segenap civitas akademika SMA Al Washliyah 1 Kota Medan atas kerja sama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayunina, Q. & Jannah, EM. (2025). The Role of Islamic Character Education in Developing. *Digital citizenship Among Generation Z. INSIS 7-Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1001-1009. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/22635>
- Devitasari, D., Firmansyah Putri, K. I., Hiskawiyah SW, R., Melistianti, H., Ahman, A., & Al Hakim, I. (2025). Relevansi pendekatan bimbingan dan konseling di era digital: Studi kasus *cyberbullying*. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(4), 95–110. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i4.5610>
- Febrilio, E. P., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Konsep dan implementasi *digital citizenship* education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. *Academy of Education Journal*, 15(1), 531–542. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2237>
- Jasmine, P., Johan, B., Rahmadina, O., & Putriviandi, NN. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An Nur Berbeda Bermakna Mulia*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v11i2.15809>
- Juhaidi, A., Fitria, A., Hidayati, N., Syaifuddin, Ridhahani, Aseri, A. F., Umar, M., Aseri, M., & Riza, M. (2023). *Digital citizenship* of Generation Z in Indonesia: Does Islamic higher education matter?. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(13). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i13.6325>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2022). A developmental approach to *cyberbullying*: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Kurniawan, et al. (2022). *Cyberbullying* pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.38300>
- Kusyani, D., Panjaitan, D. J., Lubis, L. S. P., Rizqi, N. R., Rangkuti, S. A., & Nurlala, N. (2025). Pelatihan pengembangan bahan ajar digital bermuatan kearifan lokal Sumatera Utara dalam mitigasi bullying di SMP Negeri 1 Delitua. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(1), 463–472. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i1.608>
- Lubis, L. S. P. (2025). Perbedaan individu dalam pendidikan. Dalam S. Inayah, R. Ismail, F. Sulistyowati, A. Fatmawati, A. Apdoludin, et al. (Eds.), *Psikologi pendidikan: Sebuah pengantar* (hlm.75–91). EDUPEDIA Publisher. [https://www.researchgate.net/publication/391913379\\_PSIKOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_Sebuah\\_pengantar](https://www.researchgate.net/publication/391913379_PSIKOLOGI_PENDIDIKAN_Sebuah_pengantar)
- Lubis, L. S. P., Nurhayati, N., & Nehe, N. A. (2023). Bimbingan kelompok melalui metode kolaboratif pada rasa percaya diri mahasiswa dalam merespon

- pembelajaran di kelas MK Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.603>
- Lubis, L. S. P., Saragih, D., & Maulana, R. S. (2024). Motivasi pembelajaran sebagai penguatan karakter pelajar Pancasila. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v10i1.654>
- Muharromah, L., & Manshur, U. (2025). Digital ethics in the perspective of Islamic education: Cultivating religious awareness in cyberspace. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 1280–1293. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1397>
- Nurihsan, A. J. (2020). Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan (Edisi Revisi). Refika Aditama.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2020). Tween cyberbullying in 2020. *Cyberbullying Research Center*. <https://cyberbullying.org/tween-cyberbullying-in-2020>
- Purnomo, et al. (2022). Gambaran kejadian cyberbullying pada remaja. *JKI Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v6i2.564>
- Putra, I. N. R., Putra, B. P., Maulana, R., Lukman, Safardianur, M. R., Amanda, A. P., Fauzan, A., & Sunariyo. (2025). Perlindungan hukum terhadap data pribadi remaja di media sosial: Tinjauan UU ITE dan UU perlindungan data pribadi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 38733–38739. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.5653>
- Putri, E. M., & Setyowati, R. N. (2021). Implementasi pendidikan digital citizenship dalam membentuk good digital citizen pada siswa SMA Labschool UNESA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 580–594. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p580-594>
- Rahayu, F. S. (2021). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 7(1), 64–71. <https://doi.org/10.20473/jisebi.7.1.64-71>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Sarbaini, W., Lubis, S. R., & Saragih, M. A. T. S. (2025). Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah SMAN 4 Medan. Masyarakat. *Jurnal Pengabdian*, 3(1), 1–10.
- Savery, J. R. (2019). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. Dalam M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley handbook of problem-based learning* (hlm. 5–14). Wiley.
- Setyawan, R. D., & Hijran, M. (2023). Implementasi digital citizenship untuk kalangan Gen Z mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 270–279. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6867>
- Sitompul, J. (2023). *Cyberspace, cybercrimes, cyberlaw: Tinjauan aspek hukum pidana* (Edisi Revisi). Tatanusa.